

Peran Pengetahuan Perawat terhadap Penerapan *Patient Safety* Pasca Operasi: Studi *Cross-Sectional*

Nurul Jannah¹, Arif Budiwibowo², Anas Kiki Anugrah³, Mukhlis⁴, Dian Apri Nelyanti⁵, Mei Sintia⁶

¹⁾ Bachelor of Nursing, Stikes Yahya Bima, nuruljannah140594@gmail.com

²⁾ Bachelor of Nursing, Stikes Yahya Bima, wibowostikesyahyabima@gmail.com

³⁾ Bachelor of Nursing, Stikes Yahya Bima, anaskikianugrah25@gmail.com

⁴⁾ Bachelor of Nursing, Stikes Yahya Bima, muhlis123lis@gmail.com

⁵⁾ Bachelor of Nursing, Stikes Yahya Bima, dianaprinelyanty22@gmail.com

⁶⁾ Bachelor of Nursing, Stikes Yahya Bima, meisintia93539@gmail.com

ABSTRAK

Sekitar 28,3% insiden pelanggaran *patient safety* di Indonesia dilakukan oleh perawat. Insiden keselamatan pasien (IKP) meningkat signifikan dari 289 insiden pada 2015, menjadi 668 insiden pada 2016, dan mencapai 1.647 insiden pada 2017. Peningkatan tersebut menunjukkan urgensi dalam memperbaiki praktik keselamatan pasien, terutama dalam fase pasca operasi, yang merupakan periode kritis bagi pasien yang rentan terhadap infeksi, kesalahan pemberian obat, dan kelalaian prosedur. Pengetahuan perawat tentang *patient safety* sangat penting dalam mencegah kejadian tidak diinginkan tersebut. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan perawat dengan penerapan *patient safety* pasca operasi di ruang bedah RSUD Kota Bima pada 2025. Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian terdiri dari 36 perawat, dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang divalidasi dan analisis data menggunakan uji Spearman Rho ($\alpha = 0,05$). Hasil: Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang *patient safety* dalam kategori cukup (41,7%), sedangkan penerapan *patient safety* pasca operasi berada pada kategori baik (66,7%). Koefisien korelasi Spearman menunjukkan nilai 0,49 dengan *p-value* 0,002, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang sedang antara pengetahuan perawat dan penerapan *patient safety* pasca operasi. Kesimpulan: Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan perawat dan penerapan *patient safety*, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan perawat, semakin baik penerapan *patient safety*. Disarankan agar rumah sakit meningkatkan pelatihan dan sosialisasi keselamatan pasien untuk memperkuat kompetensi perawat.

Kata kunci: *Patient safety*, pengetahuan perawat, pasca operasi, perawat

ABSTRACT

Approximately 28.3% of *patient safety* incidents in Indonesia are committed by nurses. *Patient safety* incidents (PSIs) increased significantly from 289 incidents in 2015 to 668 incidents in 2016, reaching 1,647 incidents in 2017. This increase highlights the urgency of improving *patient safety* practices, especially in the post-operative phase, which is a critical period for patients who are vulnerable to infection, medication errors, and procedural negligence. Nurses' knowledge of *patient safety* is crucial in preventing such undesirable events. Objective: This study aims to determine the relationship between nurses' knowledge and the implementation of postoperative *patient safety* in the operating rooms of Bima City Hospital in 2025. Methods: This study used a quantitative design with a *cross-sectional* approach. The study population consisted of 36 nurses, with data collection using a validated questionnaire and data analysis using the Spearman Rho test ($\alpha = 0.05$). Results: The results showed that most respondents had sufficient knowledge about *patient safety* (41.7%), while the implementation of *patient safety* after surgery was in the good category (66.7%). The Spearman correlation coefficient showed a value of 0.49 with a *p-value* of 0.002, indicating a moderate positive relationship between nurses' knowledge and the implementation of *patient safety* after surgery. Conclusion: There is a significant relationship between nurses' knowledge and the implementation of *patient safety*, indicating that the higher the nurses' knowledge, the better the implementation of *patient safety*. It is recommended that hospitals improve training and socialization of *patient safety* to strengthen nurses' competencies.

Keywords: *Patient safety*, nursing knowledge, postoperative care, nurses

*Correspondence Author: Nurul Jannah¹, nuruljannah140594@gmail.com, 085205995075

I. PENDAHULUAN

Patient safety merupakan salah satu indikator utama mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit. Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa sekitar

134 juta kejadian yang tidak diinginkan terjadi setiap tahun di negara-negara berkembang akibat rendahnya implementasi keselamatan pasien, dan lebih dari 2,6 juta kematian dapat dicegah setiap

tahunnya apabila standar keselamatan diterapkan secara optimal¹.

Meskipun demikian, Insiden keselamatan pasien masih dijumpai terjadi di rumah sakit. Studi pada tahun 2018 di 11 rumah sakit yang dilakukan oleh 5 negara menemukan insiden kejadian tidak diinginkan (KTD) yaitu Hongkong 31%, Australia 25%, India 23%, Amerika 12% dan Kanada 10%, sementara KTD di Brazil diperkirakan 7,6%.^{5,6} Studi di Amerika Serikat menemukan akibat pemberian tindakan injeksi tanpa alat steril menyebabkan 1,5 juta kematian, sementara di Eropa sebanyak 83,5 % pasien mengalami risiko infeksi akibat penggunaan alat non-steril dan sekitar 11% pasien mengaku telah diresepkan dengan obat yang salah.⁷ Penelitian pada dua rumah sakit di Belgia melaporkan insiden KTD sebesar 10,3%².

Data mengenai *patient safety*, KNC, dan KTD di Indonesia masih kurang tersedia, meskipun tuduhan atau mal praktek terus meningkat tanpa adanya pembuktian akhir yang jelas. Perlu dicatat juga bahwa sebanyak 28,3% dari insiden pelanggaran *patient safety* dilakukan oleh perawat. Insiden keselamatan pasien (IKP) mengalami peningkatan dari 2015 sampai 2017 dengan rincian 289 insiden. pada tahun 2015, 668 insiden pada tahun 2016 lalu terjadi peningkatan yang lebih signifikan dengan jumlah insiden sebanyak 1.647 pada tahun 2017. Tahun 2018 menurun menjadi 1.489 insiden, namun meningkat kembali secara drastis mencapai 7.465 pada tahun 2019³.

Di tingkat regional dan nasional, isu keselamatan pasien masih menjadi perhatian besar. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa di kawasan Asia Tenggara, diperkirakan terdapat 5,7 hingga 8,4 juta kematian setiap tahun yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan yang tidak aman atau bermutu rendah⁴. Di Indonesia sendiri, laporan nasional mencatat adanya 7.465 insiden keselamatan pasien pada tahun 2019, dengan 171 kasus di antaranya berujung pada kematian akibat kelalaian atau pelanggaran prosedur keselamatan³. Sejalan dengan itu, penelitian di sembilan negara Asia menemukan bahwa infeksi terkait

pelayanan kesehatan (*health-care associated infections*) di unit perawatan intensif berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan angka kematian pasien⁵.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat secara signifikan mempengaruhi implementasi praktik keselamatan pasien. Alsaadi⁶ menemukan bahwa perawat dengan pengetahuan tinggi mengenai pencegahan infeksi luka operasi (*Surgical Site Infection/SSI*) memiliki praktik yang lebih baik dalam mencegah komplikasi post operasi. Penelitian di Makassar oleh Amaliani (2025)⁷ juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan perawat dan praktik pencegahan SSI ($p = 0,018$). Temuan serupa disampaikan oleh Handayani⁸ yang melaporkan korelasi positif antara pengetahuan keselamatan pasien dan pelaksanaan prosedur keselamatan di ruang rawat inap. Selain itu, penelitian oleh Situmeang *et al.*⁹ memperkuat bahwa semakin tinggi pengetahuan perawat tentang identifikasi pasien, semakin baik pula implementasi keselamatan pasien di rumah sakit.

Pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Bima terus mengalami perkembangan seiring dengan tuntutan akreditasi rumah sakit yang menekankan pentingnya penerapan standar keselamatan pasien sebagai komponen utama mutu pelayanan. Namun demikian, tantangan terkait keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pelatihan berkelanjutan, serta kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien masih menjadi perhatian utama dalam praktik keperawatan¹⁰. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kemungkinan hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan praktik keselamatan pasien secara konsisten¹¹.

Fase postoperatif merupakan periode krusial yang dimulai segera setelah pasien menyelesaikan prosedur pembedahan dan dipindahkan ke ruang pemulihan atau *Post-Anesthesia Care Unit* (PACU). Pada fase ini, perawat memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan intensif, termasuk pemantauan tanda-tanda vital, tingkat kesadaran,

saturasi oksigen, tingkat nyeri, serta kondisi luka operasi, untuk mendeteksi dini adanya komplikasi¹². Pedoman *Enhanced Recovery After Surgery* (ERAS) tahun 2021 juga menekankan pentingnya intervensi seperti mobilisasi dini dan pemberian nutrisi awal guna mempercepat proses pemulihan dan mengurangi risiko komplikasi pasca operasi¹³.

Berdasarkan studi pendahuluan di ruang rawat bedah RSUD Kota Bima melalui wawancara dengan perawat disampaikan bahwa masih adanya potensi kejadian tidak diinginkan dan kejadian nyaris cedera pasca operasi, seperti kesalahan identifikasi pasien, verifikasi pemberian obat, dan keterlambatan deteksi komplikasi. Selain itu, kepatuhan perawat terhadap standar operasional prosedur pasca operasi, termasuk pelabelan identitas dan pelaporan insiden keselamatan pasien, belum sepenuhnya konsisten. Kondisi ini mengindikasikan perlunya kajian lebih lanjut mengenai peran pengetahuan perawat terhadap penerapan *patient safety* pasca operasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengkaji peran pengetahuan perawat terhadap penerapan *patient safety* pasca operasi, yang hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar untuk merancang program pelatihan berkelanjutan (*continuous professional development*) bagi perawat guna meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien.

II. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan perawat dan penerapan *patient safety* pada pasien pasca operasi di ruang bedah RSUD Kota Bima. Pendekatan *cross-sectional* digunakan karena data dikumpulkan pada satu waktu tanpa intervensi langsung. Desain penelitian ini bersifat observasional analitik, dengan analisis statistik untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan perawat dan penerapan keselamatan pasien pasca operasi.

Metode pengambilan sampel adalah total sampling dengan mengambil seluruh populasi

perawat yang bekerja di unit bedah RSUD Kota Bima berjumlah 36 orang. Instrumen penelitian diadopsi dari penelitian Arumaningrum, (2014) untuk mengukur variabel pengetahuan perawat tentang *patient safety* terdiri dari 20 pertanyaan *multiple choice* dengan masing-masing alternatif pilihan jawaban (A, B, C, dan D), responden memilih satu jawaban dianggap paling benar. Nilai 1 untuk setiap jawaban benar dan nilai 0 untuk setiap jawaban salah. Interpretasi hasil pengukuran kuesioner pengetahuan perawat yaitu, kurang jika total jawaban benar <56%, cukup jika total jawaban benar 56-75%, dan baik jika total jawaban benar 76-100%. Uji validitas instrumen rumus *correlation product moment* dengan nilai 0,553, sedangkan Uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach dengan nilai 0,916.¹⁴

Kuisiometer penerapan *patient safety* menggunakan *Surgical Safety Checklist* dari *World Health Organization* (WHO, 2012), yang diadopsi pada penelitian Nurdiana, (2018) tentang penerapan *Surgical Safety Checklist*. Jumlah pernyataan ada 15 pernyataan menggunakan skala likert terdiri dari selalu= 3, sering= 2, kadang=1, tidak pernah=0. Interpretasi hasil pengukuran kuesioner pengetahuan perawat yaitu, kurang jika total jawaban benar <56%, cukup jika total jawaban benar 56-75%, dan baik jika total jawaban benar 76-100%^{15,16}.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan uji korelasi Spearman Rho untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan perawat dan penerapan *patient safety* pasca operasi di ruang bedah RSUD Kota Bima. Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dengan No. 287/EC/KEPK/STIKES-YB/VII/2025.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=36)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Laki-laki	5	13,9
Perempuan	31	86,1
Total	36	100

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa distribusi reponden berdasarkan jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 31 orang (86,1%), dibandingkan laki-laki sebanyak 5 (13,9%).

b. Umur

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur (n=36)

Umur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
20-25 tahun	7	19,4
26-35 tahun	24	66,7
>35 tahun	5	13,9
Total	36	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi reponden berdasarkan umur mayoritas pada umur 26-35 tahun sebanyak 24 orang, dibandingkan dengan umur 20-25 tahun Sebanyak 7 orang (19,4%).

c. Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan (n=36)

Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
DIII Keperawatan	18	50
S1 Keperawatan	18	50
Total	36	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi reponden sama-sama mayoritas pada pendidikan sama antara pendidikan DIII keperawatan dan S1 keperawatan sebanyak 18 (50%).

d. Masa Kerja

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja (n=36)

Masa kerja	Frekuensi (f)	Presentase (%)
< 5 tahun	25	69,4
5-10 tahun	8	22,2
11-15	2	5,6
> 15 tahun	1	2,8
Total	36	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa distribusi reponden mayoritas masa kerja <5 tahun sebanyak 25 orang (69,4%), dibandingkan kerja >15 tahun sebanyak 1 orang (2,8%).

e. Apakah Pernah Mengikuti Sosialisasi tentang *Patient Safety*

Tabel 5 Ditribusi Responden Apakah Pernah Mengikuti Sosialisasi Tentang *Patient Safety* (n=36)

Apakah pernah mengikuti sosialisasi <i>patient safety</i> ?	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pernah	36	100
Tidak pernah	0	0
Total	36	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi reponden yang pernah mengikuti sosialisasi *patient safety* sebanyak 36 orang (100%).

f. Pengetahuan tentang *patient safety*

Tabel 6 Ditribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang *Patient Safety* (n=36)

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	7	19,4
Cukup	15	41,7
Baik	14	38,9
Total	36	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa distribusi responden mayoritas pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (41,7%), dibandingkan dengan pengetahuan kurang sebanyak 7 orang (19,4%).

g. Penerapan *patient safety* post op

Table 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Penerapan *Patient Safety* Post Op (n=36)

Penerapan <i>patient safety</i> post op	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	3	8,3
Cukup	9	25
Baik	24	66,7
Total	36	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa distribusi reponden mayoritas yang menerapkan penerapan *patient safety* post op baik sebanyak 24 (66,7%), dibandingkan responden yang menerapkan penerapan *patient safety post op* kurang sebanyak 3 orang (8,3%).

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 8 Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan *Patient Safety Post Op* di Ruang Rawat Bedah RSUD Kota Bima (n=36)

Hubungan pengetahuan	Penerapan <i>Patient Safety Post Op</i>						Total	r (+)	p-value
	Kurang	%	Cukup	%	Baik	%			
Kurang	2	28,6	1	14,3	4	57,1	7	0,49*	0,002**
Cukup	1	6,7	6	40,0	8	53,3	15		
Baik	0	0,0	2	14,3	12	85,7	14		
Total	3	8,3	9	25,0	24	66,7	36		

* Correlation Coefficient, ** Sig. (2-tailed)

Hasil uji Koefisien korelasi Spearman rho menunjukkan nilai 0,49 dengan *p-value* 0,002, maka yang menunjukkan adanya hubungan positif yang sedang antara pengetahuan perawat dan penerapan *patient safety* pasca operasi, artinya semakin tinggi pengetahuan perawat, semakin baik penerapan *patient safety* pasca operasi.

Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang *Patient Safety*

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang *patient safety* pada kategori cukup, yaitu sebanyak 15 orang (41,7%), sementara responden dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 7 orang (19,4%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas perawat telah memiliki pemahaman dasar terkait prinsip keselamatan pasien, namun penguasaan terhadap standar dan prosedur *patient safety* pasca operasi belum optimal secara menyeluruh.

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan domain kognitif yang diperoleh melalui proses penginderaan dan berperan penting dalam membentuk perilaku individu. Dalam konteks keperawatan, pengetahuan yang berada pada tingkat “cukup” menunjukkan bahwa perawat telah mampu mengenali dan memahami konsep *patient safety*, tetapi belum sepenuhnya mencapai tahap aplikasi dan evaluasi secara konsisten dalam praktik klinis. Hal ini berpotensi memengaruhi kualitas penerapan *patient safety* pada pasien pasca operasi yang memiliki risiko tinggi terhadap kejadian tidak diharapkan¹⁷.

Pengetahuan perawat mengenai keselamatan pasien pasca operasi sangat penting untuk mengurangi risiko komplikasi dan memastikan keberhasilan pemulihan pasien.

Studi oleh Peñataro-Pintado et al., menunjukkan bahwa penerapan praktik keselamatan pasien yang didukung oleh pengetahuan perawat dapat mengurangi angka kejadian perawatan yang tidak aman setelah operasi¹⁸. Pengetahuan perawat tentang prosedur keselamatan pasien pasca operasi, seperti pemantauan vital, pengendalian infeksi, dan manajemen nyeri, menjadi faktor kunci dalam upaya mencegah kesalahan medis yang dapat mempengaruhi hasil pasca operasi¹⁸.

Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan oleh Park et al., dijelaskan bahwa program pelatihan berbasis simulasi yang difokuskan pada keselamatan pasien dapat meningkatkan pemahaman perawat mengenai prosedur keselamatan dan berkontribusi pada peningkatan kepatuhan terhadap pedoman keselamatan pasien pasca operasi¹⁹. Oleh karena itu, pengetahuan yang memadai tentang *patient safety* pasca operasi sangat memengaruhi implementasi yang efektif dan dapat menurunkan risiko terjadinya kejadian yang tidak diinginkan pasca operasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki masa kerja kurang dari lima tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pengetahuan dasar keselamatan pasien sudah dipahami, pengalaman praktis dalam menerapkannya pasca operasi mungkin masih terbatas. Sebuah studi oleh Liu et al., menemukan bahwa pengalaman kerja yang lebih lama berkorelasi dengan peningkatan keahlian dalam implementasi prosedur keselamatan pasien yang lebih kompleks, terutama dalam konteks manajemen komplikasi pasca operasi²⁰.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Tiryaki, mengungkapkan bahwa walaupun perawat dengan masa kerja yang lebih pendek mungkin memiliki pengetahuan yang cukup,

mereka cenderung lebih terpengaruh oleh stres dan ketidakpastian dalam situasi kritis pasca operasi²¹. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan penguatan pengalaman klinis untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan dalam penerapan keselamatan pasien di ruang lingkup pasca operasi.

Pengetahuan yang baik tentang keselamatan pasien pasca operasi tidak hanya mempengaruhi sikap perawat, tetapi juga perilaku mereka dalam melaksanakan prosedur keselamatan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa perawat dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya langkah-langkah pencegahan dan pengawasan yang tepat pasca operasi. Misalnya, studi oleh Ghalab et al., menunjukkan bahwa pelatihan yang meningkatkan pengetahuan tentang keselamatan pasien secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas perawatan pasca operasi²².

Berdasarkan temuan ini, jelas bahwa pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien pasca operasi memainkan peran yang sangat penting dalam mencegah komplikasi dan meningkatkan hasil perawatan pasien. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang cukup, pengalaman kerja yang lebih sedikit berpotensi mempengaruhi kualitas implementasi keselamatan pasien. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat program pelatihan dan pengalaman praktis bagi perawat, khususnya yang memiliki masa kerja yang lebih singkat, untuk memastikan bahwa praktik keselamatan pasien dapat diterapkan dengan optimal pasca operasi.

Penerapan *Patient Safety* Post Op

Berdasarkan hasil penelitian uji univariat, ditemukan bahwa sebagian besar perawat (66,7%) menerapkan prosedur keselamatan pasien pasca operasi dengan baik, sementara hanya 8,3% yang menerapkannya dengan kurang baik. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya penerapan *patient safety* pasca operasi, namun terdapat sejumlah kecil perawat yang masih perlu

meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan prosedur tersebut.

Studi oleh Shin dan Kim, menunjukkan bahwa penerapan *patient safety* yang baik di ruang perawatan pasca operasi sangat bergantung pada pemahaman dan keterampilan perawat dalam menjalankan prosedur keselamatan yang ada. Perawat yang memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai protokol keselamatan dapat secara efektif mengidentifikasi dan mengatasi potensi bahaya bagi pasien pasca operasi²³. Oleh karena itu, penerapan yang baik dalam penelitian ini menggambarkan bahwa perawat cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan siap untuk mengikuti prosedur keselamatan pasien yang ditetapkan.

Selain itu, penelitian oleh Peñataro-Pintado et al., mengungkapkan bahwa penerapan keselamatan pasien yang efektif dapat mengurangi kejadian perawatan yang tidak aman pasca operasi, seperti infeksi luka operasi dan komplikasi terkait anestesi¹⁸. Oleh karena itu, peran pengetahuan perawat dalam mengidentifikasi dan memitigasi risiko-risiko ini sangat krusial untuk mencegah kejadian yang merugikan pasien.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seluruh responden (36 orang atau 100%) telah mengikuti sosialisasi tentang *patient safety*. Sosialisasi ini, yang biasanya mencakup pelatihan dan pembaruan informasi mengenai protokol keselamatan pasien, sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan perawat, termasuk yang memiliki pengetahuan kurang. Meskipun semua perawat telah mengikuti sosialisasi, hasil uji univariat menunjukkan bahwa sebagian perawat (19,4%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang *patient safety*. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan pemahaman perawat, atau bahwa ada faktor lain yang memengaruhi penerapan pengetahuan tersebut.

Sebagai contoh, Gadea-Company et al., menemukan bahwa meskipun sosialisasi keselamatan pasien telah dilakukan, tidak semua perawat dapat secara konsisten menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari. Faktor-faktor seperti stres kerja, pengalaman yang terbatas, dan kurangnya pemantauan

langsung selama pelaksanaan prosedur dapat mempengaruhi penerapan praktik keselamatan, meskipun pengetahuan sudah ada ²⁴.

Penting untuk dicatat bahwa dalam penelitian ini, meskipun 100% perawat mengikuti sosialisasi, temuan menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang bisa memengaruhi penerapan prosedur keselamatan pasien. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor individu seperti tingkat pemahaman atau ketertarikan perawat dalam mengikuti pelatihan secara aktif, serta keterbatasan waktu untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks klinis yang sibuk. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ghalab et al., dijelaskan bahwa pelatihan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan perawat tidak hanya mengetahui prosedur keselamatan tetapi juga dapat menerapkannya dengan konsisten dalam setiap tindakan medis pasca operasi ²².

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan perawat mengenai keselamatan pasien pasca operasi memengaruhi tingkat penerapan prosedur keselamatan pasien pasca operasi tersebut. Meskipun sebagian besar perawat menerapkan praktik keselamatan dengan baik, sejumlah kecil perawat yang memiliki pengetahuan kurang menunjukkan penerapan yang tidak memadai. Fakta bahwa 100% perawat telah mengikuti sosialisasi tentang keselamatan pasien menyoroti pentingnya program pelatihan, namun juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui sosialisasi perlu didukung dengan pelatihan yang lebih mendalam dan pemantauan yang lebih efektif di tempat kerja.

Dengan demikian, rumah sakit dan fasilitas kesehatan harus memastikan bahwa selain mengadakan sosialisasi rutin, mereka juga menyediakan pelatihan berkelanjutan yang lebih terstruktur, dengan simulasi praktik langsung, supervisi, dan evaluasi yang mendalam. Program pelatihan yang lebih terarah dapat meningkatkan kualitas penerapan keselamatan pasien di ruang pasca operasi.

Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Penerapan *Patient Safety*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan perawat dengan penerapan prosedur keselamatan

pasien pasca operasi di ruang bedah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Bima.

Pengetahuan perawat mengenai keselamatan pasien merupakan faktor penting dalam upaya mencegah kejadian-kejadian yang tidak diinginkan pasca operasi, seperti infeksi luka, kesalahan pemberian obat, dan komplikasi lainnya. Pengetahuan yang baik memungkinkan perawat untuk mengidentifikasi potensi risiko, memahami prosedur pencegahan yang tepat, dan mengimplementasikannya dengan efektif. Oleh karena itu, hubungan antara pengetahuan perawat dengan penerapan *patient safety* pasca operasi adalah hal yang sangat relevan dalam konteks penelitian ini.

Berdasarkan uji koefisien korelasi Spearman rho menunjukkan nilai 0,49 dengan *p-value* 0,002, menunjukkan adanya hubungan positif yang sedang antara pengetahuan perawat dan penerapan *patient safety* pasca operasi, artinya semakin tinggi pengetahuan perawat, semakin baik penerapan *patient safety* pasca operasi yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gadea-Company et al., yang menemukan bahwa perawat dengan pengetahuan lebih baik mengenai protokol keselamatan pasien memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap langkah-langkah pencegahan dan pengelolaan komplikasi pasca operasi ²⁴. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang pengawasan tanda-tanda vital, kontrol infeksi, serta pengelolaan nyeri dan komplikasi yang mungkin timbul.

Penerapan prosedur keselamatan yang baik juga berhubungan langsung dengan pengurangan angka kejadian yang tidak diinginkan pasca operasi, seperti infeksi luka operasi dan komplikasi anestesi. Sakai et al., dalam penelitiannya menegaskan bahwa penerapan langkah-langkah keselamatan yang baik tidak hanya mencegah infeksi, tetapi juga meningkatkan pemulihan pasien dan mengurangi angka mortalitas pasca operasi ²⁵. Oleh karena itu, kualitas pengetahuan perawat memainkan peran kunci dalam memastikan keselamatan pasien pasca operasi di rumah sakit.

Pengetahuan perawat mencakup pemahaman yang mendalam mengenai prosedur dan pedoman yang diterapkan dalam keselamatan pasien pasca operasi, yang termasuk di dalamnya adalah pengawasan terhadap kondisi pasien setelah prosedur pembedahan, identifikasi dini terhadap potensi komplikasi, serta kemampuan untuk mengelola risiko infeksi dan perawatan luka. Pengetahuan yang kurang mengenai prosedur keselamatan dapat berpotensi meningkatkan risiko kesalahan medis dan penurunan kualitas perawatan.

Penelitian oleh Shin dan Kim, menjelaskan bahwa meskipun pelatihan keselamatan pasien telah diberikan kepada perawat, tidak semua perawat dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara efektif dalam praktik sehari-hari. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingkat kepercayaan diri perawat, pengalaman klinis, serta tekanan kerja yang tinggi. Oleh karena itu, meskipun semua perawat telah mendapatkan pendidikan atau sosialisasi mengenai keselamatan pasien, pemahaman dan penerapannya dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor lainnya yang berhubungan dengan pengalaman dan kondisi kerja mereka ²³.

Berdasarkan hasil uji Spearman Rho yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan perawat dan penerapan *patient safety* pasca operasi, penelitian ini menegaskan pentingnya pengetahuan yang baik dalam mencegah komplikasi pasca operasi dan meningkatkan hasil perawatan pasien. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan perawat tentang prosedur keselamatan dapat berkontribusi pada penerapan yang lebih baik dari langkah-langkah keselamatan pasien, yang pada gilirannya mengurangi risiko kejadian yang tidak diinginkan pasca operasi.

Namun, untuk memastikan penerapan yang lebih efektif, rumah sakit perlu menyediakan pelatihan yang lebih mendalam, program simulasi yang lebih terstruktur, serta lingkungan kerja yang mendukung bagi perawat untuk menerapkan pengetahuan mereka. Selain itu, penguatan budaya keselamatan pasien dan

peningkatan fasilitas medis juga diperlukan untuk mendukung perawat dalam menerapkan keselamatan pasien secara optimal.

Implikasi untuk Praktik Perawatan Pasca Operasi

Meskipun seluruh perawat di RSUD Kota Bima telah mengikuti sosialisasi keselamatan pasien, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih baik berpengaruh signifikan terhadap penerapan *patient safety* pasca operasi. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan dan lebih terstruktur, tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga berbasis praktik. Pelatihan dengan metode simulasi dan latihan klinis terbukti efektif dalam meningkatkan penerapan prosedur keselamatan pasien dalam situasi nyata di ruang perawatan pasca operasi ²³. Selain itu, evaluasi dan pemantauan secara berkala melalui supervisi dan umpan balik diperlukan untuk memastikan konsistensi penerapan *patient safety* serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dalam praktik keperawatan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 36 responden di ruang bedah RSUD Kota Bima, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* sebagian berada pada kategori cukup.
2. Penerapan *patient safety* post operasi sebagian besar pada kategori baik.
3. Hasil uji korelasi Spearman rho menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,49 dengan nilai $p\text{-value} = 0,002$, menunjukkan adanya hubungan positif yang sedang antara pengetahuan perawat dan penerapan *patient safety* pasca operasi, artinya semakin tinggi pengetahuan perawat, semakin baik penerapan *patient safety* pasca operasi yang dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Stikes Yahya Bima atas dukungan dan

bimbingan yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada RSUD Kota Bima yang telah memberikan izin serta fasilitas dalam pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

1. World Health Organization (WHO). Patient Safety Fact Sheet. Geneva: WHO. [Internet]. World Health Organization. 2021 [cited 2025 Jul 7]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/patient-safety>
2. Guspianto G, Ibnu IN, Veruswati M, Asyary A. Predictors of Male Involvement in Postnatal Care in Jambi, Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Ann di Ig Med Prev e di Comunita*. 2023;35(2):149–58.
3. Kusnawirawan, Iwan, Koniasari, RM Alfian, Alpiah Nur Dini, Hafna Rosyita A, Hernayanti WA. Analysis of Patient Safety in TM/CAM Services, Women's Health and its Legal Perspective. 2024;5(3):192–205. Available from: <https://www.jasapublishjournal.com/jurnal.healthsains.co.id/index.php/jhs/article/download/1246/1339/7910>
4. World Health Organization (WHO). Global Patient Safety Action Plan 2021–2030: Towards Eliminating Avoidable Harm in Health Care. Geneva [Internet]. WHO. 2023 [cited 2025 Jul 28]. Available from: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240032705>
5. Haque M, McKimm J, Sartelli M, Dhingra S, Labricciosa FM, Islam S, et al. Strategies to prevent healthcare-associated infections: A narrative overview. *Risk Manag Healthc Policy*. 2020;13:1765–80.
6. Alsaadi IM. Nurse's knowledge regarding prevention of post-operative surgical site infection (SSI). *Egypt J Heal Care* [Internet]. 2024; Available from: https://ejhc.journals.ekb.eg/article_360662
7. Amalianti, Zaenal B. The Relationship Between Nurses' Knowledge and Surgical Site Infection (SSI) Prevention Practices at RSUP Tajuddin Chalid Makassar. 2025;8(1).
8. Yulistika Handayani D, Etlidawati E. Relationship between knowledge of patient safety and its implementation in the hospital. *Proc Ser Heal Med Sci*. 2020;1:137–41.
9. Lamria Situmeang, Sumarmi, Sulistiyani, Samsir. The Objective of this Study is to Examine the Relationship Between Nurses' Knowledge Levels of Patient Safety Identification and the Implementation of These Practices in Hospitals. *Prof Evidence-based Res Adv Wellness Treat*. 2024;1(2):16–25.
10. Kemenkes RI. Standar Keselamatan Pasien Rumah Sakit (SKP) dalam Akreditasi Rumah Sakit [Internet]. Kementerian Kesehatan RI. 2021 [cited 2025 Jul 7]. Available from: https://keslan.kemkes.go.id/unduhuan/fileunduhuan_1719889619_379120.pdf.
11. Kurniadi Z, M. Noer R, Suangga F. Faktor “Faktor Yang Mempengaruhi Keselamatan Pasien Oleh Perawat Di Rumah Sakit X Di Tanjungpinang. *War Dharmawangsa*. 2023;17(4):1473–81.
12. Smeltzer, S. C., Bare, B. G., Hinkle, J. L., & Cheever KH. *Brunner & Suddarth's textbook of medical-surgical nursing* (15th ed.). Philadelphia: Wolters Kluwer; 2022.
13. ERAS Society. Guidelines for perioperative care in elective surgery: Enhanced Recovery After Surgery (ERAS®) Society recommendations. ERAS Society. 2021.
14. Arumaningrum DG. Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Patient Safety Di Unit Anak Rs Pku Muhammadiyah Bantul, Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta Unit I Dan Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta UNIT II [Internet]. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; 2014. Available from: https://etd.umsy.ac.id/id/eprint/15425/1/Naskah_Publikasi.pdf
15. World Health Organization (WHO). Surgical Safety Checklist [Internet]. WHO. 2012. Available from: <https://www.who.int/docs/default-source/patient-safety/9789241598590-eng-checklist.pdf>
16. Nurdiana. Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Pendokumentasian Surgical Safety Checklist Di Ruang Instalasi Bedah Rumah Sakit Wilayah Makassar [Internet]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2018. Available from: https://repositori.uin-alauddin.ac.id/16155/1/NURDIANA_70300114029.pdf
17. Notoatmodjo S. *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
18. Peñataro-Pintado E, Rodríguez-Higueras E, Llauredó-Serra M, Gómez-Delgado N, Llorens-Ortega R, Díaz-Agea JL. Development and Validation of a Questionnaire of the Perioperative Nursing Competencies in Patient Safety. *Int J Environ Res Public Health*. 2022;19(5).
19. Park OB, Jeon MY, Kim MS, Kim BA, Jeong HC. The Effects of a Simulation-Based Patient Safety Education Program on Compliance with Patient Safety, Perception of Patient Safety Culture, and Educational Satisfaction of Operating Room Nurses. *Healthc*. 2023;11(21).
20. Liu C, Chen H, Cao X, Sun Y, Liu CY, Wu K, et al. Effects of Mindfulness Meditation on Doctors' Mindfulness, Patient Safety Culture,

- Patient Safety Competency and Adverse Event. *Int J Environ Res Public Health*. 2022;19(6):1–15.
21. Uğraş Tiryaki E. The significance of personalized medicine in healthcare services of the 21st century: a brief literature review. *Eur Res J*. 2024;10(6):626–33.
 22. Ghallab FA, Molla MA, Elewa AH. Impact of Patient Safety Training Program on Nursing Staff Compliance With Safety Goals and Safety Culture. *J Xi'an Shiyou Univ Nat Sci Ed*. 2023;66(11):64–77.
 23. Shin J, Kim NY. Importance-Performance Analysis of Patient-Safety Nursing in the Operating Room: A Cross-Sectional Study. *Risk Manag Healthc Policy*. 2024;17(March):715–25.
 24. Gadea-Company P, Angulo CC, Navarro CH. Impact of the implementation of Identification-Situation-Background-Assessment-Recommendation (ISBAR) tool to improve quality and safety measure in a lithotripsy and endourological unit. *PLoS One* [Internet]. 2023;18(6 June):1–9. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0286565>
 25. Sakai LM, Knihs N da S, Alvarez AG, Treviso P, Magalhães ALP, Popov DC. Educational technology to support patient safety in the operating room: clinical simulation guides. *Rev Lat Am Enfermagem*. 2024;32.